



STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

CONTEXTUAL LEARNING STRATEGIES

Usman^{1*}, M Shabir², Supardi Patu³

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id¹, mshabiru@uin-alauddin.ac.id², supardifandhi@gmail.com³

Article history :

Received : 14-01-2025

Revised : 16-01-2025

Accepted: 18-01-2025

Published: 20-01-2025

Abstract

Contextual learning (Contextual Teaching and Learning/CTL) is an approach that connects learning material with real world situations to increase the relevance and meaning of learning for students. This paper discusses the concepts, strategies and application of contextual learning, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI). This approach aims to prepare students to face real-life challenges by encouraging active learning through five main principles: Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring (REACT). In its implementation, contextual learning emphasizes constructivism, inquiry, reflection and authentic assessment, which provide meaningful learning experiences and build practical skills. With this strategy, students not only understand theoretical concepts but are also able to apply them in everyday life. The findings show that this approach is effective in increasing students' motivation, understanding and skills, making it relevant to be applied in PAI learning and other fields.

Keyword : Learning Strategy, Contextual

Abstrak

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata untuk meningkatkan relevansi dan makna belajar bagi siswa. Artikel ini membahas konsep, strategi, dan penerapan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan mendorong pembelajaran aktif melalui lima prinsip utama: Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring (REACT). Dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual menekankan pada konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik, yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan membangun keterampilan praktis. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dan bidang lainnya.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Kontekstual

PENDAHULUAN

Pembelajaran selama ini lebih terfokus pada aspek kognitif terhadap konsep akademik yang abstrak, dan siswa belum mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini diterima siswa hanya sekedar menekankan pada tingkat hafalan suatu rangkaian topik atau materi pelajaran, namun tidak diikuti dengan pemahaman atau pemahaman yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajari. Itu semua merupakan dampak pembelajaran yang terjadi selama ini dari proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada penguasaan konsep semata.



Strategi pembelajaran pada kurikulum 2006 atau dikenal dengan KTSP lebih menawarkan strategi dan pendekatan pembelajaran kepada siswa agar lebih mampu memahami apa yang dipelajari dan diharapkan mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Strategi pembelajaran dalam KTSP lebih terfokus pada strategi pembelajaran kontekstual, yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa (Muslich, 2008).

Saat ini diyakini bahwa belajar akan lebih bermakna apabila anak (siswa) mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi penguasaan materi terbukti berhasil pada kompetensi memori jangka pendek saja namun gagal membekali anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan konsep saja, namun tidak memberikan bekal yang sesuai dengan apa yang disesuaikan dengan kehidupan nyata. Inilah sebabnya strategi pembelajaran harus dirubah dan disesuaikan dengan kehidupan peserta didik Agar memberi bekal yang nyata kepadanya.

Salah satu strategi yang sejalan dengan apa yang diharapkan dalam KTSP adalah strategi pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan atau strategi kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa/peserta didik.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datangnya dari mencari tahu sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru. Atas dasar itu siswa dituntut untuk belajar lebih nyata mengenai ilmu yang akan dimiliki, tidak hanya diperoleh dari pembelajaran yang bersumber dari guru saja, namun siswa juga dapat memperoleh ilmu tersebut dengan cara membenamkan dirinya pada bidang tersebut. Misalnya siswa ingin mengetahui apa itu pasar? Untuk menjawab pengertian pasar, siswa tidak hanya memahami definisi apa itu pasar saja, namun akan menjadi pengetahuan yang lebih konkrit, siswa dapat mendatangi pasar untuk melihat aktivitas yang ada di pasar secara nyata. Dengan begitu siswa akan mengetahui pasar secara langsung berhubungan dengan apa yang dilihat atau dialaminya.

Dalam konteks seperti ini, siswa dapat belajar secara langsung dalam kehidupan nyata, sedangkan guru berperan membimbing atau mengarahkan agar siswa dapat belajar secara efektif dan benar, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Jadi dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak berperan mentransfer pengetahuan secara langsung, namun guru berperan menyusun strategi pembelajaran yang baik yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Siswa Dalam hal ini, Anda dapat belajar untuk menemukan pengetahuan yang diharapkan sesuai dengan Kompetensi pembelajaran yaitu dengan belajar langsung dari kehidupan nyata. Siswa Dalam hal ini, Anda dapat belajar mandiri di lapangan secara langsung untuk memahami konsep materi pembelajaran melalui pengalaman langsung yang diperoleh di lapangan atau dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dalam konteks ini sebenarnya terletak pada tepat strategi pembelajaran yang telah dirancang dan disiapkan oleh guru. Dengan demikian, peranan penting dalam pembelajaran ini adalah guru yang mampu memilih dan menentukan strategi yang baik dalam pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Tentunya strategi yang telah dirancang harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang akan dialami oleh siswa. Hal inilah yang menurut penulis perlu dikuasai oleh guru. Guru Guru yang baik adalah guru yang selalu mengembangkan kemampuan dan inovasi dalam pembelajaran dirinya untuk menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran.



PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kontekstual: Pengertian dan Batasan

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pembelajaran konsep yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dari sekian banyak pendekatan yang ada. Pembelajaran kontekstual (CTL) dinilai sangat penting karena dua alasan, yaitu: Pertama, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian harus didasari oleh pendekatan yang dipilih. Kedua, salah satu acuan dalam menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.

Pengetahuan siswa diperoleh melalui usahanya sendiri untuk mengkonstruksikannya terhadap apa yang baru dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi bahwa pengetahuan dan keterampilan Siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang ia pelajari. Maka dengan pembelajaran kontekstual ini siswa akan mampu memahami pengetahuan atau keterampilan dari pengalaman yang ia peroleh. Diperoleh ketika ia belajar langsung dari apa yang bisa dihubungkan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran dan kecenderungan para ahli saat ini adalah siswa akan belajar lebih baik dan artinya siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan materi pembelajaran mudah dipahami dan dipahami oleh siswa serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, karena siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya.

Jadi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dalam konteks ini bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar melalui proses yang dialami secara langsung. Dengan pembelajaran kontekstual, diharapkan perkembangan siswa terbentuk secara utuh, tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Strategi Pembelajaran Konteks.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual berpijak pada filosofi konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan sekedar menghafal, melainkan merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta atau proposisi pengalaman dalam kehidupannya. Dengan konsep ini, hasil belajar adalah diharapkan lebih bermakna, dan proses pembelajaran berlangsung secara alami berupa pengalaman kerja dan aktivitas siswa, bukan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini, pembelajaran strategi lebih penting daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Artinya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas Guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datanginya dari penemuan sendiri, bukan dari apa yang dikatakan guru. Itulah peran guru dalam kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Untuk memahami lebih dalam konsep pembelajaran kontekstual, *Center for Occupational Research* (COR) di Amerika menguraikan konsep ini menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*.

- a. *Relating* merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Pelajaran ini adalah dengan menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan masalah yang harus dipecahkan.



- b. *Experiencing* adalah pembelajaran dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan. Artinya pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir kritis melalui siklus inkuiri (menyelidiki atau menemukan).
- c. *Applying* adalah pembelajaran berupa penerapan hasil belajar ke dalam kegunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi dalam membayangkan kebutuhan hidup di masa depan.
- d. *Cooperating* adalah pembelajaran yang berupa berbagi informasi dan pengalaman, saling menanggapi, dan saling berkomunikasi. Bentuk pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa mempelajari materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan pada pembelajaran kontekstual dalam kehidupan nyata.
- e. *Transferring* adalah kegiatan belajar berupa pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

3. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rekayasa yang berupaya membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya, yaitu siswa belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses pembelajaran di masyarakat (pembelajaran sosial). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu dikaitkan dengan suatu tujuan (goal based). Oleh karena itu, segala interaksi kegiatan, metode dan kondisi Pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Untuk itu, sebelum menerapkan CTL di kelas, perlu dikemukakan 7 komponen CTL yang perlu diketahui dan diperhatikan guru. Tujuh komponen tersebut adalah :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah membangun pemahaman sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran harus dikemas dalam proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Belajar bukan sekedar menghafal, namun proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

b. Inquiry (Menemukan)

Proses belajar didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta yang dihasilkan dari mengingat, melainkan hasil dari proses penemuan diri.

c. Questioning (Bertanya)

Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dipandang sebagai cerminan rasa ingin tahu yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis inkuiri (discovery). Kegiatan belajar yang produktif bertanya akan bermanfaat untuk menggali informasi, membangkitkan motivasi belajar siswa, merangsang rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian pada sesuatu yang diinginkan, serta membimbing siswa menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Learning Community (Masyarakat Belajar)

Konsep komunitas belajar dalam CTL mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran diperoleh melalui kolaborasi dengan orang lain. Artinya hasil belajar dapat diperoleh dari berbagi dengan orang lain. Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan Belajar. Prinsipnya



berkolaborasi dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, bertukar pengalaman dan berbagi ide.

e. Modeling (pemodelan)

Proses pemberian contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Artinya adalah suatu proses pembelajaran dengan mendemonstrasikan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa lainnya. Guru memberikan contoh terhadap suatu hal, dan siswa meniru atau mencontohkan apa yang telah dilakukan oleh guru atau teman lainnya.

f. Reflection (Refleksi)

Refleksi adalah proses memadatkan pengalaman atau cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dengan mengurutkan kembali peristiwa atau peristiwa pembelajaran yang telah dilakukan melewatinya. Siswa mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari atau dilakukannya dengan cara mencatat, membuat resume, jurnal atau diskusi kelompok. Pada setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merefleksikan” atau mengingat apa yang telah dipelajarinya.

g. Autentic Assesment (penilaian yang sebenarnya)

CTL tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (intelektual) saja tetapi juga mengembangkan seluruh aspek. Jadi proses penilaian tidak hanya dengan tes saja, tetapi dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi kemajuan belajar siswa dalam bentuk nyata. Penilaian autentik dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, kinerja siswa (penilaian produk), serta tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa pun, bidang studi apa pun, dan kelas apa pun apa pun kondisinya. Pendekatan CTL di kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sebisa mungkin aktivitas penyelidikan untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- 4) Ciptakan komunitas belajar.
- 5) Sajikan model tersebut sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Renungkan di akhir pertemuan.
- 7) Melaksanakan penilaian yang benar dengan berbagai cara(<http://evagarut.blogspot.com/2008>).

4. Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan suatu rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, berisi skenario langkah demi langkah tentang apa yang akan terjadi pada siswa mengenai topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian autentik (penilaian aktual).

Dalam konteks itu, program yang dirancang oleh guru benar-benar merupakan rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan format yang mendasar antara program pembelajaran konvensional dan kontekstual, yang membedakan hanyalah:



penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada uraian tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan aktivitas pembelajaran yang pertama yaitu pernyataan aktivitas siswa yang merupakan gabungan dari SK, KD, Materi Pokok dan Capaian Hasil Belajar.
- b. Nyatakan tujuan pembelajaran secara umum.
- c. Detail media pendukung kegiatan.
- d. Buatlah skenario kegiatan siswa tahap demi tahap.
- e. Menyatakan penilaian autentik yaitu dengan data apa partisipasi siswa dapat diamati dalam pembelajaran.

5. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru terhadap materi dan pemahamannya dalam memilih metode yang tepat terhadap materi akan sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pendekatan kontekstual.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di kelas. Namun fenomena yang ada menunjukkan masih sedikitnya pemahaman guru PAI terhadap strategi tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas yang sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916). Menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajarinya berkaitan dengan apa yang dipelajarinya, apa yang telah diketahuinya dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekitarnya. Pembelajaran ini menekankan daya berpikir yang tinggi, transfer pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Jawahir (2005) menyatakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu: a) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat memenuhi perbedaan individu siswa; b) lebih mengaktifkan siswa dan guru; c) mendorong pengembangan kemampuan baru; d) menciptakan keterkaitan kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini siswa menjadi lebih tanggap dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan hidup nyata sehingga mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Tujuannya adalah untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Strategi pembelajaran kontekstual bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan.



Strategi pembelajaran kontekstual membawa perubahan signifikan dalam cara siswa belajar. Ini bukan hanya tentang mengingat informasi, tetapi lebih kepada bagaimana menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial dan profesional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 41.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 257.

<http://evagarut.blogspot.com/2008/12/pembelajaran-kontekstual> .ctl.html., diakses Senin, 6 April 2009, pukul 12.39.